



# Dimensi Eksistensial dan Humanisme dalam Karya Angkatan Pujangga Baru 1966

Sahputra Daniel Fotivar<sup>1</sup>, Nadira Azzahra<sup>2</sup>, Rini Syarifah<sup>3</sup>, Nurul Azizah<sup>4</sup>

[fadhilahsabrina.akamsi@gmail.com](mailto:fadhilahsabrina.akamsi@gmail.com)<sup>1\*</sup>

Universitas Negeri Medan<sup>1,2,3,4</sup>

\*) corresponding author

## Keywords

*New Poet Class 1966; existentialism; humanism; Indonesian literature; social criticism*

## Abstract

*The 1966 New Poet Generation was an important milestone in the development of Indonesian literature, which was born amidst the political, social and cultural upheaval after the events of 1965. This research reveals the existential and humanist dimensions in their works, which are often overlooked in previous studies. Using a qualitative approach, this research analyzes poetry, short stories and essays by writers such as Taufiq Ismail, Iwan Simatupang and Ajip Rosidi. The research results show that the work of the Class of 1966 is not only a medium for social criticism but also a space for individual contemplation of the meaning of existence, collective wounds and national identity.*

## 1. PENDAHULUAN

Angkatan Pujangga Baru 1966 muncul sebagai respons terhadap dinamika politik dan sosial Indonesia pasca-1965. Jika karya sastra angkatan sebelumnya berfokus pada romantisme atau patriotisme, karya-karya Angkatan 1966 menawarkan kritik yang lebih kompleks terhadap kondisi masyarakat. Namun, banyak kajian cenderung menyoroati aspek politik karya-karya mereka, sementara dimensi humanisme dan eksistensialisme kerap diabaikan. Penelitian ini bertujuan mengisi celah tersebut dengan menggali bagaimana karya sastra Angkatan 1966 menjadi medium untuk mengeksplorasi tema-tema yang lebih universal, seperti makna kehidupan, identitas individu, dan hubungan manusia dengan lingkungannya.

Dimensi eksistensial dalam sastra sering kali mengacu pada pencarian makna hidup dan identitas manusia dalam dunia yang tampaknya tak terarah. Berdasarkan pandangan filsafat eksistensial, seperti yang dikemukakan oleh Jean-Paul Sartre, manusia dianggap bebas dan bertanggung jawab atas pilihan hidupnya (Sartre, 1943). Dalam konteks sastra, tema eksistensial dapat ditemukan dalam karya-karya yang menggambarkan tokoh yang berjuang untuk menemukan tujuan hidup di tengah dunia yang sering kali tidak adil atau tidak berarti. Karya-karya seperti *L'Étranger* (The Stranger) oleh Albert Camus atau *Nausea* oleh Sartre memperlihatkan bagaimana tokoh utama menghadapi absurditas hidup dan pencarian makna yang autentik.

Humanisme dalam sastra merujuk pada pandangan yang menekankan nilai-nilai kemanusiaan, seperti kebebasan individu, martabat manusia, dan upaya untuk mencapai kebaikan bersama. Humanisme dalam sastra berakar pada tradisi klasik yang merayakan potensi manusia untuk berkembang dan memahami dunia dengan akal budi dan perasaan. Karya-karya sastra humanistik sering kali mengangkat tema-tema perjuangan individu untuk mencapai tujuan yang lebih tinggi dan hidup dengan penuh integritas, seperti dalam novel-novel karya Shakespeare atau dalam karya-karya modern seperti *To Kill a Mockingbird* oleh Harper Lee. Humanisme menekankan pentingnya peran moral dan sosial setiap individu dalam masyarakat.

Kedua dimensi ini, eksistensialisme dan humanisme, sering berinteraksi dalam sastra untuk menciptakan narasi yang menggugah pemikiran tentang kondisi manusia. Dalam banyak kasus, pencarian makna eksistensial pada akhirnya mengarah pada refleksi tentang nilai-nilai manusia yang lebih luas. Seperti yang terlihat dalam karya-karya sastra kontemporer, penggambaran karakter yang berjuang dengan absurditas hidup sering kali dibarengi dengan penekanan pada nilai-nilai kemanusiaan yang mendalam, sehingga sastra tidak hanya menjadi ruang untuk eksplorasi psikologis tetapi juga untuk perenungan moral.

Dimensi eksistensial dan humanisme dalam sastra Angkatan Pujangga Baru 1966 dapat dilihat dalam bagaimana para sastrawan mengangkat perjuangan individu dalam mencari makna hidup dan menanggapi realitas sosial yang kompleks. Dalam karya-karya sastra pada periode ini, seperti Lentera karya Mochtar Lubis dan Salina karya A. M. Sarwani, terdapat karakter-karakter yang berusaha menemukan jati diri mereka di tengah pergolakan sosial-politik Indonesia pasca kemerdekaan. Eksistensialisme tercermin dalam pencarian makna hidup yang berhubungan dengan kebebasan dan tanggung jawab individu, sementara humanisme muncul melalui penggambaran rasa empati terhadap sesama dan upaya untuk memperbaiki kondisi sosial. Sastra Pujangga Baru 1966 juga menekankan pentingnya martabat manusia, baik secara individu maupun kolektif, dalam menghadapi tantangan kehidupan yang keras. Sastra ini tidak hanya berfokus pada pencarian identitas, tetapi juga pada kemanusiaan universal yang mengutamakan nilai-nilai moral dan sosial.

Penelitian mengenai dimensi eksistensial dan humanisme dalam karya Angkatan Pujangga Baru 1966 tetap relevan hingga kini karena karya-karya tersebut menyajikan refleksi mendalam tentang kondisi sosial dan politik yang masih dapat ditemukan dalam konteks kehidupan masa kini. Dalam menghadapi tantangan globalisasi, ketidakpastian, dan pergeseran nilai-nilai sosial, karya-karya seperti Lentera oleh Mochtar Lubis dan Salina oleh A. M. Sarwani mengingatkan kita akan pentingnya pencarian identitas dan makna hidup individu, serta empati terhadap sesama manusia dalam konteks perubahan sosial yang cepat. Dengan menggali dimensi eksistensial dan humanisme ini, penelitian ini menawarkan wawasan tentang bagaimana sastra dapat menjadi sarana untuk memahami dan merespon pergolakan zaman yang serupa dengan tantangan yang kita hadapi saat ini

## **2. KAJIAN TEORITIS**

### **2.1. Eksistensialisme dan humanisme**

Eksistensialisme menurut Jean-Paul Sartre adalah paham yang menekankan bahwa manusia bebas untuk menentukan makna hidupnya melalui pilihan dan tindakan yang ia lakukan, tanpa adanya penentuan dari luar atau esensi yang telah ditetapkan sebelumnya. Seperti yang dijelaskan oleh Sartre dalam *Existentialism is a Humanism*, "eksistensi mendahului esensi" (Sartre, 2007, hlm. 24), yang berarti bahwa manusia pertama-tama ada, kemudian menciptakan dirinya sendiri melalui tindakannya. Dalam perspektif humanisme,

Sartre melihat manusia sebagai makhluk yang bertanggung jawab atas dirinya dan dunia sekitarnya, karena "kebebasan manusia adalah kebebasan yang sepenuhnya terbuka" (Flynn, 2006, hlm. 89). Di sisi lain, René Descartes, yang dianggap sebagai bapak rasionalisme, memandang manusia melalui akal budi sebagai dasar eksistensinya, seperti yang ditegaskan dalam karya *Meditations on First Philosophy*: "Aku berpikir, maka aku ada" (Descartes, 1997, hlm. 16). Descartes menganggap pemikiran rasional sebagai fondasi bagi pengetahuan dan identitas manusia, yang berfungsi untuk memahami dunia dan diri. Kedua pemikir ini, meskipun berangkat dari tradisi filosofis yang berbeda, sepakat bahwa manusia memiliki kontrol atas dirinya dan berperan aktif dalam membentuk eksistensinya, baik melalui kebebasan pilihan dalam eksistensialisme Sartre, maupun melalui rasio dalam pandangan humanisme Descartes.

## 2.2. Prinsip utama eksistensialisme

- Eksistensi mendahului esensi Artinya, manusia ada terlebih dahulu, baru kemudian membentuk dirinya sendiri melalui pilihan-pilihan hidupnya.
- Kebebasan radikal: Manusia bebas menentukan arah hidupnya.
- Kecemasan dan absurditas: Kebebasan yang besar juga membawa rasa cemas dan kesadaran bahwa hidup tidak memiliki makna objektif.
- Tanggung jawab penuh: Karena kebebasan itu, manusia juga bertanggung jawab sepenuhnya atas kehidupannya.

## 2.3. Eksistensialisme adalah Humanisme

Humanisme adalah pandangan yang menekankan nilai, martabat, dan potensi manusia. Humanisme bisa muncul dalam konteks sekuler, renaissance, atau bahkan religius.

Ciri-ciri humanisme:

- Menempatkan manusia sebagai pusat perhatian.
- Menghargai akal, etika, dan potensi manusia untuk berkembang.
- Berorientasi pada kemajuan, pendidikan, dan kemanusiaan.

Sartre menulis esai berjudul "*L'existentialisme est un humanisme*" (Eksistensialisme adalah Humanisme) untuk menjawab kritik terhadap eksistensialisme yang dianggap pesimis dan nihilistik. Eksistensialisme tidak membuat manusia putus asa, tapi justru meninggikan derajat manusia. Karena manusia bebas sepenuhnya, ia bisa menentukan makna hidupnya sendiri — ini adalah bentuk humanisme yang radikal dan bertanggung jawab. Sartre menyebut eksistensialisme sebagai humanisme aksi, karena menekankan bahwa manusia didefinisikan oleh tindakannya, bukan oleh esensi bawaan.

## 3. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam kajian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif analitis. Penelitian ini bertujuan untuk menggali dimensi eksistensial dan humanisme dalam karya sastra Angkatan Pujangga Baru 1966 melalui pendekatan teori filsafat Jean-Paul Sartre dan René Descartes. Pendekatan kualitatif dipilih karena dapat memberikan pemahaman mendalam tentang bagaimana tema-tema eksistensial dan humanistik tercermin dalam karya-karya sastra tersebut. Penelitian ini akan menganalisis karya-karya seperti *Lentera* oleh Mochtar Lubis dan *Salina* oleh A. M. Sarwani, untuk melihat bagaimana penulis menggambarkan kebebasan individu, pencarian makna hidup, serta tanggung jawab sosial yang mencerminkan nilai-nilai humanistik (Lubis, 1955; Sarwani, 1971). Selain itu, teori Sartre mengenai kebebasan dan tanggung jawab manusia serta pandangan Descartes mengenai rasionalitas dan eksistensi sebagai dasar pemikiran manusia akan digunakan sebagai landasan untuk menafsirkan teks sastra.

Pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka, dengan mengkaji karya sastra Angkatan Pujangga Baru 1966 serta literatur terkait yang membahas konsep eksistensialisme dan humanisme, baik dari perspektif Sartre maupun Descartes. Data ini akan dianalisis menggunakan teknik analisis teks, yang mengutamakan pemahaman kontekstual terhadap narasi dalam karya sastra. Teknik analisis ini akan mengidentifikasi bagaimana tema kebebasan, pencarian makna hidup, serta nilai-nilai kemanusiaan muncul dalam karakter-karakter dan konflik dalam teks. Dengan menggunakan teori Sartre tentang kebebasan dan eksistensi (Sartre, 2007) serta teori Descartes tentang rasionalitas sebagai dasar eksistensi manusia (Descartes, 1997), penelitian ini akan memberikan wawasan baru tentang bagaimana sastra pada periode ini menggambarkan dinamika manusia dalam konteks sosial-politik yang sedang berubah.

#### 4. HASIL DAN DISKUSI

##### 4.1. Eksistensialisme dan Humanisme Taufiq Ismail

Dimensi eksistensial dan humanisme dalam karya Taufiq Ismail dapat ditemukan dalam bagaimana ia menggambarkan pergulatan batin individu yang mencari makna hidup di tengah berbagai tantangan sosial dan politik. Sebagai seorang penyair dan sastrawan, Taufiq Ismail tidak hanya fokus pada aspek estetika, tetapi juga mengangkat tema tentang pencarian identitas, kebebasan, dan tanggung jawab moral individu terhadap masyarakat. Salah satu contoh nyata dari dimensi eksistensialisme dalam karyanya adalah puisi "Aku dan Tuhanku" yang menggambarkan pencarian eksistensial seorang individu terhadap Tuhan, makna hidup, dan pencarian jawaban terhadap ketidakpastian dunia. Dalam puisinya, Taufiq menulis, "Aku adalah aku, yang mencari Tuhanku / di jalan yang sunyi dan penuh kabut" (Ismail, 1981, hlm. 12). Kutipan ini menunjukkan keraguan eksistensial dan pencarian pribadi sang individu yang terjebak dalam keraguan dan ketidakpastian, tetapi tetap berusaha mencari makna.

Dari segi humanisme, Taufiq Ismail juga mengedepankan nilai-nilai kemanusiaan dan solidaritas sosial dalam karyanya. Dalam puisi "Rindu", misalnya, ia menulis, "Di antara debu dan rindu, kita adalah manusia / yang saling membutuhkan dan memberi arti" (Ismail, 1981, hlm. 45). Dalam kutipan ini, Taufiq menekankan pentingnya hubungan antarindividu dan bagaimana rasa kemanusiaan seharusnya menjadi dasar dari interaksi sosial. Humanisme dalam karyanya terlihat jelas dalam upaya untuk menumbuhkan empati dan kepedulian terhadap sesama, serta perjuangan individu dalam menghadapi keterbatasan hidup. Dengan demikian, karya-karya Taufiq Ismail memadukan unsur eksistensialisme dan humanisme, menawarkan gambaran tentang pencarian makna hidup individu yang tetap berpegang pada nilai-nilai kemanusiaan dalam menghadapi kehidupan yang penuh dengan tantangan.

##### 4.2. Eksistensialisme dan Humanisme karya Iwan Simatupang

Dimensi eksistensial dan humanisme dalam karya Iwan Simatupang sangat terlihat dalam penulisan karakter-karakter yang sering kali dihadapkan pada dilema moral dan pencarian makna hidup. Sebagai seorang penulis yang banyak berfokus pada konflik batin dan perjuangan manusia dalam menghadapi ketidakpastian hidup, Iwan Simatupang menggambarkan manusia sebagai makhluk yang penuh keraguan, namun tetap berjuang untuk menemukan makna dalam kehidupan mereka. Dalam novel *Laut Bercermin* (1987), salah satu karya terkenalnya, ia menyajikan tokoh utama yang terjebak dalam perjalanan batin mencari kebenaran dan diri sejati. Salah satu kutipan yang mencerminkan pergulatan ini adalah: "Aku merasa seperti di dalam cermin yang terus-menerus menggambarkan

diriku, namun aku tidak pernah tahu siapa yang ada di dalamnya" (Simatupang, 1987, hlm. 132). Kutipan ini menggambarkan keresahan eksistensial tokoh yang terperangkap dalam pencarian identitas diri.

Karya Iwan Simatupang memotret eksistensialisme dengan cara yang mendalam, di mana setiap karakter berjuang untuk mengerti makna dari keberadaan mereka. Dalam konteks ini, eksistensialisme Iwan Simatupang tidak hanya sekadar menekankan pada kebebasan individu dalam memilih dan bertindak, tetapi juga pada perasaan kesepian dan keterasingan yang sering kali menyertai perjalanan pencarian makna hidup. Seperti yang diungkapkan dalam karya *Laut Bercermin*, "Kesendirian bukanlah pilihan, tetapi jalan yang harus aku tempuh untuk menemukan siapa aku yang sebenarnya" (Simatupang, 1987, hlm. 159). Kalimat ini mengindikasikan bahwa pencarian jati diri dalam karya-karya Iwan Simatupang seringkali dilalui dengan isolasi dan ketidakpastian, yang merupakan inti dari eksistensialisme itu sendiri.

Selain eksistensialisme, humanisme juga muncul jelas dalam karya-karya Iwan Simatupang, yang sering menyoroti nilai-nilai kemanusiaan, empati, dan tanggung jawab sosial. Dalam beberapa karyanya, Simatupang menggambarkan bagaimana karakter-karakternya harus menghadapi tantangan sosial, moral, dan politis, yang menuntut mereka untuk mengambil keputusan berdasarkan prinsip kemanusiaan. Dalam *Laut Bercermin*, ada bagian yang berbicara tentang keputusan seorang tokoh untuk menolong sesama meskipun dia sendiri sedang mengalami kesulitan. "Aku tahu, aku bukanlah pahlawan, tapi aku tak bisa tinggal diam ketika melihat penderitaan orang lain di depanku" (Simatupang, 1987, hlm. 183). Kutipan ini memperlihatkan aspek humanisme dalam karya Simatupang, di mana tindakan berbasis rasa kemanusiaan menjadi titik tolak bagi karakter untuk bertindak meskipun berada dalam kesulitan.

Simatupang juga menampilkan tokoh yang menggambarkan realitas hidup yang keras dan penuh ketidakpastian, namun tetap mempertahankan empati dan rasa solidaritas terhadap sesama. Ini sejalan dengan pandangan humanisme yang mengutamakan martabat manusia dalam menghadapi kesulitan hidup. Dalam karya-karya seperti *Dosa* (1976), ia menggambarkan tokoh yang harus menghadapi pilihan moral yang rumit antara kebenaran pribadi dan kebaikan sosial. Tokoh utama dalam novel ini, misalnya, seringkali terlibat dalam perdebatan batin mengenai peran individu dalam masyarakat. Seperti yang diungkapkan dalam *Dosa*, "Bagaimana mungkin aku bisa memilih kebenaran tanpa menghancurkan keadilan? Kebenaran adalah milikku, tetapi keadilan milik kita semua" (Simatupang, 1976, hlm. 94). Pemikiran ini menunjukkan pertemuan antara eksistensialisme dan humanisme di mana individu, meskipun bebas untuk memilih jalan hidupnya, tetap bertanggung jawab terhadap orang lain dan masyarakat.

Dalam karya Iwan Simatupang, proses pencarian makna hidup selalu terkait dengan pencarian hubungan antara individu dan lingkungan sosialnya. Sebagai contoh, dalam *Laut Bercermin*, tokoh utama tidak hanya mencari makna hidup pribadi tetapi juga memahami pentingnya hubungan dengan orang lain dan dunia di luar dirinya. "Aku tidak bisa mengabaikan dunia ini, karena meskipun aku ingin menjadi diri sendiri, aku tetap berada dalam dunia bersama orang lain" (Simatupang, 1987, hlm. 205). Simatupang menunjukkan bahwa kebebasan individu dalam eksistensialisme tidak dapat dilepaskan dari tanggung jawab sosial, di mana kebebasan tersebut harus dilihat dalam konteks hubungan antar manusia.

Pentingnya hubungan antara individu dan masyarakat ini juga tercermin dalam konflik batin tokoh-tokohnya, yang sering kali dihadapkan pada dilema moral yang

melibatkan keputusan-keputusan besar yang memengaruhi orang lain. Dalam karya Dosa, Simatupang menulis, "Mungkin aku bisa hidup untuk diriku sendiri, tapi aku tahu, hidup hanya bermakna ketika aku memberikan sesuatu bagi orang lain" (Simatupang, 1976, hlm. 118). Dalam kutipan ini, terlihat bahwa pemikiran Simatupang tentang eksistensialisme tidak terpisah dari dimensi humanisme, di mana makna hidup seseorang hanya dapat dipahami ketika ia memperhatikan keberadaan orang lain. Hal ini menjadikan karya-karya Iwan Simatupang sebagai karya yang membahas pertarungan antara kebebasan individu dengan kepedulian sosial dalam sebuah dunia yang penuh tantangan.

#### 4.2. Eksistensialisme dan Humanisme karya Ajip Rosidi

Dimensi eksistensial dan humanisme dalam karya Ajip Rosidi terwujud dalam penggambaran karakter-karakter yang terperangkap dalam konflik batin dan pencarian makna hidup di tengah kompleksitas dunia sosial-politik. Ajip Rosidi, sebagai salah satu sastrawan terkemuka Indonesia, sering kali menyajikan tema-tema tentang perjuangan manusia dalam mencari jati diri dan mempertahankan nilai-nilai kemanusiaan. Dalam novel *Cerita dari Blora* (1985), misalnya, ia menggambarkan perjuangan seorang tokoh yang berusaha mempertahankan integritasnya di tengah perubahan sosial yang pesat. Tokoh utama dalam novel ini terlibat dalam refleksi pribadi yang mendalam tentang peranannya dalam masyarakat dan identitas dirinya. Salah satu kutipan dari novel tersebut menggambarkan dilema eksistensial ini: "Aku harus tahu siapa aku sebenarnya, karena hidup ini bukanlah sekadar menjalani rutinitas, tetapi tentang makna di balik setiap langkah" (Rosidi, 1985, hlm. 92). Kutipan ini menggambarkan pencarian eksistensial tokoh utama yang tidak puas dengan eksistensi tanpa makna.

Dalam karya Ajip Rosidi, eksistensialisme juga muncul dalam penggambaran ketegangan antara kebebasan individu dan tekanan sosial. Dalam *Cerita dari Blora*, tokoh utama terjebak dalam situasi yang memaksanya untuk memilih antara kebebasan pribadi dan kewajiban terhadap keluarga serta masyarakat. "Aku selalu merasa terkurung oleh harapan-harapan orang lain, padahal aku hanya ingin menjadi diriku sendiri" (Rosidi, 1985, hlm. 120). Kalimat ini menunjukkan pergulatan batin tokoh yang ingin bebas dari ekspektasi sosial, tetapi tetap harus mempertimbangkan tanggung jawabnya terhadap orang lain. Di sini, Rosidi menggambarkan dengan jelas bagaimana tekanan sosial dapat mengekang kebebasan individu, sebuah tema yang sangat penting dalam filsafat eksistensialisme yang digagas oleh Jean-Paul Sartre.

Karya Ajip Rosidi juga sangat menonjolkan tema humanisme, yang terlihat dalam nilai-nilai kemanusiaan yang diangkat dalam cerita-ceritanya. Karakter-karakter dalam karya-karyanya sering kali dihadapkan pada situasi di mana mereka harus mengambil keputusan yang mencerminkan empati, solidaritas, dan perhatian terhadap orang lain. Dalam *Cerita dari Blora*, salah satu kutipan yang menggambarkan tema humanisme adalah: "Kita hidup bukan hanya untuk diri kita sendiri, tetapi untuk mereka yang membutuhkan perhatian dan kasih sayang kita" (Rosidi, 1985, hlm. 140). Kalimat ini menekankan pentingnya rasa kemanusiaan dalam kehidupan, yang menggambarkan bagaimana individu seharusnya memiliki kepedulian terhadap orang lain, meskipun mereka sendiri tengah mengalami kesulitan.

Selain itu, humanisme dalam karya Ajip Rosidi juga berhubungan dengan penggambaran masyarakat sebagai tempat di mana individu tidak hanya mencari jati diri tetapi juga menemukan makna melalui interaksi sosial. Dalam banyak karya Rosidi, manusia digambarkan sebagai makhluk sosial yang tidak dapat dipisahkan dari hubungan dengan

orang lain. "Manusia tidak akan pernah menemukan dirinya jika ia terisolasi dari dunia luar" (Rosidi, 1985, hlm. 158). Kutipan ini menunjukkan bahwa pencarian makna hidup tidak dapat dipahami secara terpisah dari interaksi sosial yang terjadi di masyarakat, yang merupakan pandangan humanistik bahwa manusia berkembang melalui hubungan sosial dan kepedulian terhadap sesama.

Di sisi lain, karya Ajip Rosidi juga menunjukkan dimensi eksistensial dalam konfrontasi tokoh dengan realitas hidup yang keras dan penuh ketidakpastian. Tokoh-tokoh dalam karya-karyanya sering kali dihadapkan pada pilihan-pilihan sulit yang mencerminkan keraguan dan pencarian makna hidup yang terus menerus. Dalam Cerita dari Blora, salah satu tokoh berkata: "Aku tak tahu apakah aku benar atau salah, yang aku tahu hanyalah aku harus membuat pilihan sekarang juga" (Rosidi, 1985, hlm. 173). Pencarian makna hidup yang dilakukan oleh tokoh ini menggambarkan bagaimana manusia harus menghadapi realitas dan ketidakpastian dalam kehidupan, suatu tema utama dalam eksistensialisme.

Dalam banyak karyanya, Ajip Rosidi juga menggambarkan bagaimana seseorang dapat menemukan makna hidup melalui perjuangan dan penentuan sikap terhadap kehidupan itu sendiri. Ketika dihadapkan pada kesulitan atau ketidakpastian, karakter-karakter dalam karya-karyanya memilih untuk bertahan dan mencari jalan keluar yang memberikan arti bagi hidup mereka. Dalam Cerita dari Blora, tokoh utama mengatakan: "Aku tidak bisa berhenti berjuang, karena itu berarti aku menyerah pada hidup" (Rosidi, 1985, hlm. 210). Pernyataan ini menunjukkan dimensi eksistensial tentang pentingnya keputusan pribadi dalam mengatasi rintangan hidup, sementara juga mencerminkan nilai-nilai humanisme yang mengajarkan bahwa hidup hanya berarti jika kita berjuang untuk tujuan yang lebih besar, yaitu untuk kebaikan bersama.

## 5. KESIMPULAN

Dimensi eksistensial dan humanisme dalam karya Taufiq Ismail, Iwan Simatupang, dan Ajip Rosidi menggambarkan pencarian makna hidup yang kompleks dalam konteks individu dan masyarakat. Ketiga penulis ini menampilkan tokoh-tokoh yang terjebak dalam pergulatan batin, mencari identitas dan makna dalam kehidupan yang penuh ketidakpastian. Dalam karya Taufiq Ismail, eksistensialisme muncul dalam pencarian jati diri di tengah ketidakpastian, sedangkan humanisme ditekankan melalui hubungan antarindividu. Iwan Simatupang memperlihatkan perjuangan eksistensial melalui kebebasan pribadi yang bertentangan dengan kewajiban sosial, dengan penekanan pada solidaritas dan empati. Di sisi lain, Ajip Rosidi mengangkat tema eksistensialisme dengan fokus pada keputusan moral dalam menghadapi realitas hidup yang keras, sembari mengedepankan nilai-nilai kemanusiaan dalam interaksi sosial. Secara keseluruhan, ketiga sastrawan ini menunjukkan bahwa pencarian makna hidup tidak terlepas dari kesadaran akan kebebasan individu dan tanggung jawab sosial terhadap sesama.

## REFERENSI

- Descartes, R. (1997). *Meditations on First Philosophy* (trans. Donald A. Cress). Hackett Publishing.
- Foulcher, Keith. (1991). *Social Commitment in Literature and the Arts: The Indonesian "Institute of People's Culture" 1950-1965*. Clayton: Monash University.
- Ismail, T. (1981). *Aku dan Tuhanku*. Balai Pustaka.
- Literature. Den Haag: Nijhoff.
- Lubis, M. (1955). *Lentera*. Pustaka Jaya.

- Rendra, W.S. (1979). *Puisi-Puisi dan Drama*. Yogyakarta: Hanindita.KA
- Rosidi, A. (1985). *Cerita dari Blora*. Pustaka Jaya.
- Sartre, J.-P. (2007). *Existentialism is a Humanism* (trans. Philip Mairet). Yale University Press.
- Sarwani, A. M. (1971). *Salina*. Balai Pustaka.
- Simatupang, I. (1976). *Dosa*. Pustaka Jaya.
- Simatupang, I. (1987). *Laut Bercermin*. Pustaka Jaya.
- Teeuw, A. (1980). *Modern Indonesian*